

ETNISITAS DALAM BUKU PUISI BENIH KAYU DEWA DAPUR
KARYA HANNA FRANSISCA
(Ethnicity in Hana Fransisca's Poetry Book *Benih Kayu Dewa Dapur*)

Arif Hidayat

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126
pos-el: arif19hidayat88@gmail.com

Diterima 31 Januari 2022

Direvisi 27 Oktober 2022

Disetujui 28 Oktober 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i2.4614>

Abstrak: tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dimensi etnisitas yang ada dalam buku puisi Benih Kayu Dewa Dapur karya Hana Fransisca. Penelitian ini menggunakan teori wacana sebagai cara untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian ini berada pada wilayah analisis sastra yang berusaha untuk mengungkap ilmu pengetahuan pada puisi Benih Kayu Dewa Dapur karya Hana Fransisca untuk membuktikan kebenaran melalui deskripsi mendalam karena memasuki ranah berpikir kritis. Arah penelitian ini bukan hanya interpretasi sebuah teks, melainkan lebih pada pemerincian tatanan institusional mengenai wacana-wacana sebagai integrasi sosial dan sistem sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa buku puisi Benih Kayu Dewa Dapur karya Hanna Fransisca ditulis sebagai upaya membongkar realitas yang selama ini tak banyak diketahui publik. Puisi bagi tersebut menjadi suara yang kritis terhadap kehidupan yang membelenggu. Perasaan-perasaan kecintaan pada Indonesia dimunculkan sebagai suatu kehidupan yang memberinya kebebasan untuk berekspresi untuk etnis minoritas. Walaupun hidup di daerah perbatasan Kalimantan, ia merasa lahir dan hidup di Indonesia sehingga merupakan bagian dari Indonesia sebagai etnis Tionghoa.

Kata kunci: puisi; wacana; etnis; dan nasionalisme.

Abstract : *This paper aims to reveal the dimensions of ethnicity in Hana Fransisca's poem book Benih Kayu Dewa Dapur. This study uses discourse theory as a way to reveal the meaning contained in literary works. This research is in the area of literary analysis which seeks to reveal knowledge in Hana Fransisca's poem Benih Kayu Dewa Dapur to prove the truth through in-depth descriptions because it enters the realm of critical thinking. The direction of this research is not only the interpretation of a text, but rather the detailing of the institutional order regarding discourses as social integration and social systems. The results of this study reveal that Hanna Fransisca's poetry book Benih Kayu Dewa Dapur was written as an effort to uncover a reality that has not been widely known to the public. Poetry for this is a critical voice for the life that is shackled. Feelings of love for Indonesia emerged as a life that gave him freedom of expression for ethnic minorities. Even though he lives in the border area of Kalimantan, he feels that he was born and lives in Indonesia so that he is part of Indonesia as an ethnic Chinese.*

Keywords: *poetry; discourse; ethnicity; and nationalism.*

1. PENDAHULUAN

Sastra sering dikatakan sebagai suara atas zaman, peradaban, dan ruang-waktu; tempat manusia menjalankan aktivitas ragawi dan rohani. (Teeuw, 1982, hlm. 4) misalnya, dia mengatakan bahwa isi yang dibicarakan oleh sastrawan adalah fenomena yang ada pada masanya. Ide, gagasan, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh sastrawan di dalam karya sastra merepresentasikan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya. Pandangan itu sejalan dengan beberapa peristiwa besar di Indonesia misalnya, isi puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar banyak membicarakan nasionalisme dan semangat kemerdekaan, ataupun isi puisi yang ditulis oleh W.S. Rendra lebih banyak mengungkap kota dalam keterpurukan.

Allen (Allen, 2004) menyebut bahwa makna di dalam karya sastra (baca: puisi,-pen) tidak hanya diproduksi dari konteks kultural, tetapi juga interaksi seorang pengarang dengan pengalaman sehingga menjadi teks yang kompleks. Dalam pertemuan ingatan kultural itulah, penulis merasa berhadapan dengan dunia yang bermula dari basis pengetahuan dan imajinasi yang estetis dari budaya yang termarginalkan ketika membaca puisi Hanna Fransisca. Hanna Fransisca (yang bernama Zhu Yong Xia) lahir di Singkawang, Kalimantan Barat, yang masih banyak dilingkupi oleh sungai, rumput, pohon, juga mitos leluhur, yang secara kultural menandai arena migrasi. Suatu daerah yang menjadi pertemuan antara orang Melayu dan etnis Tionghoa.

Kemunculan sastra Melayu-Tionghoa di Nusantara sendiri sudah

dimulai sejak 1870, jauh sebelum ditandai Kesusastraan Indonesia Modern pada masa Balai Pustaka. Menurut catatan dari Salmon (Salmon, 2012), ada 806 penulis dari kalangan Melayu-Tionghoa yang menghasilkan 3.005 naskah, yakni yang dihitung dari tahun 1870 hingga 1960. Dalam sejarah dan pergulatan yang cukup panjang, mereka telah menjadi bagian dari Indonesia. Namun, dalam perkembangan hingga kekinian, terutama setelah reformasi, karya sastra yang mereka tulis tak terlalu banyak mendapat ulasan dan perhatian, padahal telah memberikan warna dalam sastra Indonesia.

Buku *Benih Kayu Dewa Dapur* yang diterbitkan oleh Komodo Book pada tahun 2012 ini memiliki pola yang berbeda dalam bernarasi dan berwacana. Hal itu terlihat dari estetika alam, potret kesedihan, keterasingan, dan ketidakberdayaan dalam buku puisi. Migrasi yang dilakukan oleh leluhur telah menyebabkan perbedaan budaya dan identitas yang secara implisit menggambarkan kehidupan etnis yang berada di daerah perbatasan. Rasa ingin diakui, dan perjuangan untuk bertahan hidup bergerak seperti kabut di dalam pikiran dan perasaan, kemudian lahir sebagai wacana. Di dalam puisi Hanna Fransisca, seolah kita dibawa ke dalam dunia baru yang tumbuh di tempat basah dan dingin dari kata-kata: serasa ada yang bersayap dalam pikiran. Hal itu karena bahasa di dalam puisi telah jadi jembatan pertemuan antara yang dipahami, dicermati, dipikirkan, dikonsepskan, dan diungkapkan secara reflektif oleh penyair. Itulah yang menjadi alasan penulis tertarik

menganalisis pada buku *Benih Kayu Dewa Dapur* karya Hanna Fransisca ini.

2. KERANGKA TEORI

Penelitian ini mengacu pada teori wacana sebagai cara untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam karya sastra. Teori mengenai wacana telah berkembang sejak Ferdinand de Saussure (Saussure, 1988) memperkenalkan tentang linguistik umum. Dia memahami bahasa dalam bentuk dikotomik, yaitu lisan (primer) dan tulisan (sekunder). Bahasa dipahami sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Perkembangan intelektual menuntut adanya tata tulis untuk bisa menyampaikan pesan tanpa ada kehadiran dari orang tersebut. Komunikasi yang diciptakan untuk menyampaikan informasi harus dipahami dengan aneka modalitas dan sistem yang ada di dalamnya. Pandangan mengenai wacana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure lebih tertuju pada unit-unit yang ada di dalam suatu teks karena wacana dipahami sebagai unit yang lebih besar dari kalimat.

Wacana sastra terkategori sebagai wacana tulis. "Tulisan adalah diskursus yang dibakukan" (Riceour, 2006, hlm. 326). Maka itu, tulisan tidak hanya dipahami sebagai benda mati. Tulisan harus dihubungkan dengan konteks. "Melalui tulisan, tercipta kemungkinan penelusuran tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti" (Riceour, 2002). Tulisan mampu menempatkan subjek jadi objek dan objek jadi subjek. Relasi inilah yang terbentuk, tersusun, diproduksi di dalam

tulisan dari realitas. Adanya tulisan memungkinkan rangkaian "penanda yang tak terbatas" dalam bertransformasi dengan pembaca. Oleh karena itu, kerap kali tulisan bukan hanya memunculkan makna, tetapi juga membentuk makna baru karena ada elemen dan unit yang terpisah sekaligus terhubung dari realitas.

Untuk perlu dicermati, bahwa "tidak semua tulisan itu terkategori karya sastra" (Faruk, 2012, hlm. 40). Ada sejumlah kriteria secara struktur maupun dari isi untuk suatu tulisan dapat dikatakan sebagai karya sastra, misalnya ada yang mengatakan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai karya imajinatif sekaligus fiktif, merupakan ekspresi jiwa sastrawan dan beberapa kriteria lainnya. Sementara itu, yang terkategori sebagai karya sastra adalah puisi, prosa dan drama: dengan adanya muatan fenomena kehidupan sebagai pesan kebaikan yang dijalankan oleh tokoh. Karya sastra selalu memiliki tokoh, tempat, alur, dan tema—untuk puisi lirik sekalipun memiliki alur, walaupun hanya sebagai alur berpikir; juga ada tempat, walau hanya tampil dalam bentuk citraan atau bayangan. Adanya unsur-unsur itulah yang terkategori sebagai sastra—setidaknya dalam unsur secara umum.

Wacana di dalam karya sastra muncul berdasarkan makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat. Kedua hal itu muncul di dalam karya sastra sebagai keutuhan yang harus dipahami oleh pembaca. Serangkaian teori sastra telah mengondisikan tentang makna-makna di dalam karya sastra sebagai elemen penting untuk dianalisis. Teori struktural

misalnya, berusaha untuk menemukan unsur-unsur di dalam karya sastra (secara intrinsik dan ekstrinsik), juga teori lain yang berusaha untuk menemukan makna berdasarkan disiplin yang telah dibentuk. Wacana di dalam karya sastra muncul dalam rangkaian pesan yang telah diproduksi oleh sastrawan. (Barthes, 2006, hlm. 165) telah memberikan peringatan agar makna di dalam karya sastra tidak dipandang berdasarkan pengarang. Makna di dalam karya sastra harus diungkap berdasarkan teks itu sendiri.

Wacana dalam sastra harus dilihat secara tekstual dengan segala entitas juga bagian dari teks. Segala yang berserakan di sekitar teks juga harus dimaknai. Oleh karena itu, untuk memahami wacana dalam teks sastra tidak hanya dianalisis karya sastra itu sendiri, melainkan juga harus diamati mengenai proses persebaran sebagai praktik sosial (keberterimaan pada masyarakat). Karya sastra harus diteliti juga mengenai arah persebaran wacana hingga diterima sebagai kebenaran (sebagai suara atas zaman), juga pemosisiannya dalam arena produksi. Hal ini karena makna di dalam karya sastra dihasilkan oleh praktik dan interpretasi yang dipengaruhi oleh kanonisasi dalam lingkaran sosial. Inovasi yang muncul dalam teks sastra akan disejajarkan dengan teori sastra yang berkembang pada masa tersebut sehingga masih ada ketaatan dan keptuhan dalam dinamika kultural.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada pada wilayah analisis sastra yang berusaha untuk mengungkap ilmu pengetahuan untuk

membuktikan kebenaran melalui deskripsi mendalam karena memasuki ranah berpikir kritis. Pemahaman terhadap wacana yang membentuk puisi *Benih Kayu Dewa Dapur* karya Hana Fransisca ini masuk dalam intensitasnya sebagai penyair sehingga mempunyai gaya (*style*) tersendiri. Arah penelitian ini bukan hanya interpretasi sebuah teks, melainkan lebih pada pemerincian tatanan institusional mengenai wacana-wacana sebagai integrasi sosial dan sistem sosial. Peneliti berupaya untuk melakukan interpretasi juga menggali makna yang terdapat dalam sistem dan struktur. Dalam praktik penelitian ini, bahwa semua yang ada tersebut dipandang sebagai teks agar penelitian lebih terfokuskan.

Puisi *Benih Kayu Dewa Dapur* karya Hana Fransisca tidak hanya dimaknai berdasarkan puisi itu sendiri, melainkan juga diungkap mengenai proses kreatif, arahan wacana, pandangan, juga efek yang muncul. Puisi sebagai tanda adalah representasi yang dikonstruksi. Puisi penuh dengan makna dan kebenaran dalam menampilkan berbagai peristiwa melalui kekuatan kata-kata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Jati Diri dan Identitas Buku *Benih Kayu Dewa Dapur*

Hanna Fransisca dalam menulis puisi memiliki corak yang berbeda. Ia menjadikan flora dan fauna sebagai identitas atas wacana yang dibangun dalam puisi. Ini dibentuk oleh cara pandang menyikapi realitas berdasarkan teks klasik yang menggunakan unsur keindahan sebagai elemen penting. Keyakinan dan kepercayaan kepada agama dan hari besar bertaut dengan

alam sebagai penentu kehidupan. Sisi metafisis pun tetap menyatu dalam darah daging, maka implikasi sisi tradisi, alam, dan usaha pembebasan diri dari keterkekangan menjadi gelora esensial yang tetap ada di dalam puisi. Hal ini menumbuhkan arketip atas wacana berbagai dilema sosial yang ditulis di dalam puisi. Inilah salah satu identitas sebagai strategi literer menggunakan keindahan flora dan fauna sebagai perpaduan antara Cina dan Indonesia seperti dalam sajak “Pembakaran Nyunkho” berikut ini.

Nenek kami megah: ia wajib dibakarkan
nyunkho
setiap langit cerah. Di Hari Kubur bulan
kemarau Juli,
sewaktu daun menyimpan debu. Tiga batang
hio
mengharumkan langit, hingga Thian
turun dari surga.

– sembah anak
darah cucu penuh bakti

Pastikan tak ada hujan
lantaran secawan arak paling disukai, hanya
boleh
dicampur matahari.

Coba kalian lihat mega putih di atas kota
menuju jauh. Jika sepasang merpati
melintas cepat di atas langit, maka itu
petanda baik. (Fransisca, 2012)

Berdasarkan puisi tersebut, ada sebuah ingatan yang menyajikan begitu jelas gambaran kehidupan dengan arus berkelok dari Hanna: sunyi menuju riak gelombang, panjang, dan terasa sangat jauh untuk dijangkau seorang diri. Kesan itu bukanlah sebuah kebetulan atau bualan, tapi memang ketika membaca puisi Hanna Fransisca, metafora, citraan, metonimi, dan simbol seakan membuat jalan kecil pada ingatan tentang alam,

diri, pesona mistis, perlawanan, dan upaya penemuan jati diri yang merdeka. Puisinya menjadi berlimpah karena dikelilingi objek atas kehidupan pada etnis Tionghoa. Itulah yang membuat konsep lingkungan tampak hidup di dalam bahasa (sebagai refleksi realitas) yang dapat mewujud dalam bentuk apa saja, dan di manapun ruang itu berada. Keadaan itu pun tidak lepas dari benda-benda di dalam puisi Hanna yang hidup dalam transformasi flora dan fauna dengan referen yang memiliki konteks sosio-kultur kuat. Maka itu, memahami aku-lirik dalam puisi Hanna perlu dipenuhi dengan pelibatan diri dengan alam, perjumpaan dengan orang lain, maupun dalam pengaruh eksistensi tuhan seperti yang ditulis dalam sajak berjudul “Tangga Kabut” berikut ini.

Kabut gunung, debu ngungun di pagar
mataku.
Kabut lembah, salamku sampai direndam
tapakmu.

Gigil pohon, ampas awam menyala, petanis
sawah dibungkus senja.

Di mana gerangan alamat kutuju?

Sebatang bunga dilamun jarak, memohon
wangi ke rimbun sajak. Tuhan
di bukit menyeru rindu, raga
di lembah menggali tanah.

Di mana kubur hendak diburu?

Burung jantan terbang ke hulu, menjemput
sendu
ke langit biru. (Fransisca, 2012)

Dalam puisi tersebut, menjadikan pembaca merasa bebas membuat jalan dan menembus batas: terbang di dalam kata seperti burung yang mencari impian ke langit lepas. Pembaca mungkin

merasa bahwa puisi itu sangat sederhana, yang hanya menampilkan pesona alam di dalam lingkaran bahasa semu. Apabila dilihat dan dicermati dengan perlahan pada perubahan peristiwa yang lambat dan pelan, maka ada pertanyaan eksistensial mengenai kehidupan akhir. Pertanyaan itu tentang perjalanan yang bakal menuju kubur dan ruh terbang seperti burung menuju Tuhan. Pembaca memang tidak melihat gaya Hanna yang ekspresif karena ia lebih memilih menggambarkan kisah seperti halnya burung yang melampaui batas cakrawala. Kita dibawa pada sebuah imajinasi: keheningan alam yang akan membuat kita terpaku pada estetika sebagai model bahasa yang membawa pada renungan, bayangan, dan mimpi.

Di dalam puisinya, pembaca bagaikan berdialog dengan diri sendiri, mengenal aku-lirik yang ada dan aku-lirik yang lain yang ada di dalam teks. Gambarang mengenai burung itu seperti kebenaran yang mengepakkan sayap menuju pada makna-makna dengan kedekatan antara jiwa, ruh, dan badan. Mungkin itu juga bagian dari diri yang kelak pergi mengembara seorang diri untuk menemukan hidup. Burung sebagai metonimi di dalam sajak "Tangga Kabut" memang menjadi refleksi kebebasan dengan sayap yang bisa menjangkau batas-batas kehidupan. Dalam membaca puisi itu, pembaca merasa menjadi seorang diri yang berada di tengah sawah atau di tengah hutan melihat langit, sekaligus merasa bahwa burung itu adalah aku-lirik yang sedang mencari tujuan hidup. Pembaca merasa sebagai aku-lirik yang kabur antara fakta dalam alam, dengan montase yang berliku-liku. Pembaca melihat itu semua

sebagai potongan-potongan realitas dan menjadi realitas baru dalam konteks etnis Tionghoa di Indonesia dalam puisi Hanna.

Burung dalam sajak "Tangga Kabut", muncul dalam bingkai metonimi sekaligus metafora. Sekalipun metafora yang ia pakai cukup umum dari segi filosofis, namun tetap hidup dan bermakna. (Riceour, 2012) pernah mengatakan bahwa "metafora hidup adalah metafora karangan di mana respon atas pertentangan di dalam kalimat merupakan suatu perluasan baru dari makna." Burung itu mengarahkan kita pada riwayat perjalanan dan esensi hidup yang semestinya dipahami oleh setiap orang. Titik kesadaran ini dipahami sebagai perbincangan filosofis --yang rasanya— juga menjadi pandangan dunia dari metafisis Cina Klasik, yang telah memiliki akar filosofis kuat dari bingkai Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme.

Pepaya ranum, matang dalam abu doa dupa vihara.
Di pelataran, tempat angin singgah, di atas bukit,
serombongan burung rajin memberi berkah.
Ranum kulit
ditempa suara genta. Empat penjuru altar Dewa. Tumbuh baik.
Pepaya jelita, menunggu cinta.

Seorang lelaki datang
menatapnya, membawa hujan dan puisi.
Dari matanya ia menggambar bulatan cinta,
dan membayangkan pepaya menjelma perempuan jelita.

Musim-musim telah dilewati, kota demi kota telah disinggahi,
lelaki bermata cinta membawa hujan dan pesona.
Ia menatap pepaya ranum, lalu menulis puisi.
(Fransisca, 2012)

Puisi itu berjudul “Pencuri Ranum Pepaya”, yakni pencurinya seorang laki-laki. Ranum pepaya adalah perempuan jelita yang disamarkan (diasosiasikan). Perempuan tampak sebagai objek, seperti pepaya ranum yang kapan saja dapat dipetik oleh laki-laki. Ada konstruksi sosial yang memungkinkan ini, dengan seorang perempuan hanya bisa menunggu melalui citra tubuh yang terjaga sebagai pesona. Namun, yang terjadi: “laki pencuri memanjat pepaya/ Membayangkan manis isi dengan berahi, seperti runtuhnya/ cahaya.” Dalam ketidakberdayaan semacam ini, sementara ayah ataupun orang di sekitar tidak bisa berbuat apa-apa. Begitu juga moralitas dan pranta sosial lainnya, yang hanya bisa membeku.

Potret ketidakberdayaan ini muncul dalam etnis Tionghoa sekalipun sudah melakukan migrasi ke Singkawang. Pesona perempuan cantik dalam kemiskinan identik dengan dijual dan berada dalam keterbelakangan, menjadi wacana atas naluri kemanusiaan. Budaya buruk ini diekspos sebagai upaya menyampaikan pesan kepada pembaca.

4.2. Budaya dan Nasionalisme dalam Buku *Benih Kayu Dewa Dapur*

Berada dalam ranah kultur dan masa lalunya bingkai etnis Tionghoa membuat puisi *Benih Kayu Dewa Dapur* berbicara dalam ruang itu. Dalam puisinya, Hanna memang membicarakan identitas. Pilihan warna merah pada buku puisi pertama *Konde Penyair Han*, yang membuat (Pinurbo, 2011) terkesima terpengaruh pada pola kehidupan etnis Tionghoa tentang hoki, kejayaan,

kemakmuran, dan cinta kasih. Dan pilihan warna merah itu juga tetap ada di sampul dalam buku *Benih Kayu Dewa Dapur* (walau tidak seluruhnya). Kesadaran praktis atas sistem nilai di dalam diri memang tidak dapat dipadamkan begitu saja. Ini bukanlah kodrat alamiah manusia, namun lebih pada kecintaan mendalam dengan metaforisasi yang membentuk identitas dan kedirian sebagai penyair. Hal itu seperti dalam teks puisi berikut ini.

Di tubuh ayam putih, telah tumbuh
hutan belantara. Tempat Tuan berjudi nasib,
menghitung bulu,
yang kelak menjadi angka. Tuan lalu
mengurung tubuh
dalam kandang
jeruji bambu. Di bawah atap penjara, betina
putih
memandang langit.
matanya sipit
menjelma dara.

Begitu juga pada puisi berikut ini.

Ayam putih telanjang dipanggang kual. Tidurlah, ai, mata sipit menjempit mimpi, kaki jenjang
menghadang langit
mencipta diri. Selendang pelangi turun
menjelma api. (Fransisca, 2012)

Yang dipilih oleh Hanna dalam sajak “Ayam Putih” dan sajak “Lagu Tionghoa” adalah ikon dari warna putih dan mata sipit sebagai identitas tubuh. Selain itu, dalam sajak “Ayam Putih” ada kode pada kata “berjudi”, “menghitung yang kelak menjadi angka,” yang semua itu mengarah pada etnis Tionghoa sebagai pemiliknya. Hanna kerap kali memainkan kombinasi antarkode untuk bisa berkomunikasi dengan pembaca berdasarkan wacana yang ia ungkap. Kode-kode itu semacam warna putih,

mata sipit, mata sayu, yang dalam struktur tubuh mengarah pada identitas atas etnis Tionghoa. Belum lagi susunan bahasa yang merupakan manifestasi dari gaya Tiongkok klasik dalam imaji simbolik hingga kadang tampil secara imaji-simbolik.

Dalam tataran itu, ia berbicara mengenai diri yang terbelenggu dalam pesona simbolik. Ia sadar bahwa objek pembicaraannya tidak jauh dari dirinya dengan susunan bahasa yang menjadi hidup karena adanya penyertaan dari flora dan fauna yang merasuk sebagai refleksi budaya dari etnis Tionghoa. Metonimi dari flora dan fauna sejenak membawa kita dalam perangkap masa lalu karena Hanna menghidupkannya dalam peran untuk melawan dominasi yang kerap mengguncang dirinya dari berbagai macam persoalan hidup seperti dalam sajak "Kupu-kupu Kuning" berikut ini.

Dua kupu-kupu kuning muncul
menjadi bunga lalu terbang
di atas jembatan.

Tumbuhlah batang
yang kelak mencipta hujan.
Tumbuhlah sayap
yang kelak menjelma daun. (Fransisca, 2012)

Dalam petikan puisi itu, tentu saja pembaca akan meraba-raba makna literar yang muncul dan hanya akan melihat kegelapan sayap kupu-kupu ataupun keremangan bahasa di balik bunga yang indah. Puisi ini benar-benar membawa pada batas titik ingatan pembaca. Cerita tentang sepasang kupu-kupu yang keluar dari kuburan, dan dari kuburan itu tumbuh pohon jati dan bambu sering muncul dalam hiburan rakyat. Kupu-kupu itu jelmaan dari sepasang kekasih yang cintanya tidak

direstui oleh orang tua karena si Lelaki terlalu miskin. Si Perempuan hendak dinikahkan dengan lelaki yang kaya demi menutupi hutang keluarga. Tapi cinta tetaplah cinta, mereka menyatu dalam ketidakberdayaan: abadi di alam lain. Dari mitos itu, ada pesan: "kelak, kalau kau menikah dan buat rumah, jangan lupa pohon bambu dan kayu harus ada dalam bangunan rumahmu." Tentu maksud cerita itu tak sepenuhnya begitu. Sisi lain menjelaskan bahwa kita juga harus berani untuk mewujudkan harapan, impian, dan cinta sampai akhir, walau harus menjelma sebagai sepasang kupu-kupu. Melalui ingatan itu, pembaca diajak masuk lagi pada puisi Hanna tentang kupu-kupu kisah Sanpek Engtay, di mana flora dan fauna itu menyatu dalam bingkai mitos yang begitu populer dalam budaya di kalangan etnis Tionghoa, bahkan mendunia sebagai teks.

Kupu-kupu yang hidup dalam teks puisi Hanna ditransformasikan kembali dalam lingkaran alam dan berbagai realitas lainnya sebagai medan atraksi yang memukau. Di sebuah taman, ketika kupu-kupu dalam pesona jelita ternyata tampil dalam ketidakberdayaan setelah proses metamorfosis kehidupan yang panjang. Sekali lagi, kupu-kupu sebagai makhluk lemah. Dan adakalanya juga kita tampil sebagai makhluk yang lemah seperti halnya kupu-kupu. Kontekstualisasi dari mitos itu membawa kita dalam jalur dialogis yang cukup sentral dari sebuah teks. Ia membuka pintu bagi pembaca untuk turut mendengar, merasakan, dan mendalami sebuah dunia sosial yang merupakan peleburan dari diri dan realitas di sekitarnya. Puisi benar-benar

ia jadikan sebagai media untuk meleburkan jarak antara seni dan kehidupan dengan gaya bahasa yang indah.

Sejauh ini, ia memang tidak membicarakan cerita-cerita besar semacam Cheng Ho, dan beberapa sejarah pada dinasti-dinasti Cina yang pernah berjaya. Sebagai orang yang memiliki masa kecil di Singkawang (bagian dari Indonesia), diri yang dipenuhi minoritas telah membawanya untuk menulis dalam identitas aslinya, tapi dalam sisi yang selama ini tak terbicarakan oleh publik secara luas. Puisinya lahir dari narasi-narasi kecil yang tidak terdokumentasikan dalam sejarah. Ia tidak serta-merta lahah menulis puisi seperti Chairil dengan tema kemerdekaan, tidak pula seperti Rendra yang gigih melawan Orde Baru, tidak pula menuliskan instalasi benda-benda ala Afrizal. Ia tidak begitu. Ia menulis dupa, vihara, Dewi Kwam Im, Bhodisattva, Singkawang tempat leluhur, sembahyang cahaya, perempuan sipit, perempuan putih, sesuai dengan dunia yang melingkupi dirinya. Efek migrasi itu membuat pengetahuan masa lalu dan keyakinan begitu kuat dan tertuang di dalam puisi.

Ia membuat narasi kecil berdasarkan pengalaman dengan memberikan pengetahuan pada pembaca tentang struktur moral kehidupan yang tidak sejalan dengan hati nuraninya. Yang ada adalah pandangan dunia dengan elemen yang tak terhingga. Susunan geometris bahasa antara flora dan fauna (bangau, ikan, katak, dan kapas) menjadi asosiasi dalam ruang multi-dimensi sebagai bagian dari ketaklangsung ekspresi dan tampil

putik. Kita dapat melihat ini semua dengan realitas yang disimulasikan oleh bahasa sehingga tampak menjadi lebih dekat dan lebih nyata dari segalanya seperti dalam puisi berikut ini.

Di mata Tuan,
zaman boleh berubah.
Kota boleh berubah, langit boleh berubah, tapi
betina putih
di kandang harus tumbuh cantik: pinggul
lebar
kaki mulus panjang
buat bikin bagus
keluar anak
perawan.

Jika bulu tumbuh semakin panjang,
Tuan mimpi mendaki bukit jenjang.

Ayam putih
nasib di kandang. Mereka bilang
semakin lezat dilumur bawang. Jika ditambah
diredam arak,
"Lihat saja, mereka akan bekerja,
kelak kita
yang harus terima." (Fransisca, 2012)

Sajak "Ayam Putih", ada nunasa kebencian, sekaligus kemarahan bahwa perempuan seperti ayam (seperti binatang) yang dikhususkan untuk melahirkan anak-anak yang bagus untuk dijual. Ya, mungkin boleh kita ibaratkan juga seperti pabrik yang membuat anak dengan kualitas bagus untuk bekerja. Ada nuansa sedih sebagai orang yang memiliki jiwa yang beradab. Dalam konteks ayam putih juga digambarkan bahwa "mereka menjadi hidangan lezat dalam hidangan bersama arak bagi orang-orang yang punya uang." Perempuan menjadi komoditi yang tak dapat dihindari lagi dalam suatu budaya.

Satu-satunya jalan untuk menunjukkan diri adalah dengan bahasa yang serealisme mungkin di dalam puisi.

Dalam hal ini, kita menjadi tahu tahu puisi tersebut memang sengaja membuat dengan susunan geometris bahasa yang hidup oleh flora dan fauna. Dalam persona flora, manusia seolah hanya bisa diam. Dalam bingkai fauna, seolah-olah manusia dapat diperlakukan seperti binatang: setelah kenyal dan lentur, setelah dewasa, menjadi hidangan dalam pesta. Elemen ini memang tak sepenuhnya muncul dalam puisi Hanna. Bagian ini hanyalah strategi ungkap atau cara merajut teks untuk melawan dominasi.

Maka itu, kita sebagai harus menghidupkan imajinasi, memasuki kata demi kata, dan tinggal di dalam kalimat-kalimatnya seperti seorang petapa yang mencari petunjuk dari Tuhan. Dalam menafsirkan harus berdiam seperti benih kayu yang tumbuh dalam iringan waktu untuk menjadi dewa dapur yang terpuji. Karena dengan cara begitulah, ya begitulah puisi Hanna tidak bisa dianggap remeh dengan sekali baca dapat sepenuhnya kita tangkap maknanya. Puisinya menampilkan keberagaman makna yang dapat kita lihat dari berbagai sisi sebelum kau menjadi suci oleh doa. Jeritan-jeritan sosial di lingkaran etnis Tionghoa itu bergema dalam kesunyian alam, keheningan jiwa, keindahan pohon dan hewan, juga hubungan sinkronis-diakronis yang menyatu: antara masa lalu dan sekarang ini. Semua itu seolah menembus ruang dan waktu.

Cara Hanna dalam menulis seperti strategi Li Po dalam menerangkan kehidupan yang penuh dengan penderitaan, kesengsaran, kesewenangan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Betapa hidup menjadi

tanda yang harus dibaca satu persatu dari waktu ke waktu. Lokus puisi-puisi Hanna boleh dikatakan sebagai salah satu gema artifisial dari bentuk puisi dalam montase metonimik, yang bergerak antara masa lalu dan masa sekarang dengan kompleksitas dari struktur sosial-budaya. Ditambah lagi, komposisi metafisis yang sublim yang terkait pada alam lain, maka kadang-kadang bahasanya menggempur batas indrawi pembaca.

Untuk menjadikan orang terkesan secara mendalam di dalam bahasa, menyatukan simbol sosial dengan imajinasi adalah cara yang menarik. Misalnya, dalam sajak berikut ini.

Jika garuda menjelma perkutut
lalu kupanggil Tuan,
apakah menurutmu itu patut?

Melihat Tuan di jantung negeri, para penari malam
hidup di sini. Ada penyanyi di baris gagak hitam menyala,
merayu cinta abadi dalam perut Tuan sendiri:
"Malam kelam matahari mati,
pagi hari bola api tuan
hidup kembali" (Fransisca, 2012)

Dalam sajak "Tuan Burung Perkutut" burung tidak lagi dalam ranah keindahan, tetapi simbolik. Garuda lebih banyak kita kenal sebagai simbol negara Indonesia. Simbol ini dipertanyakan dengan kondisi di ibukota yang membiarkan kehidupan "penari malam" begitu bebas. Keperkasaan kita dalam menumpas penjajah tidak muncul kembali dalam usaha memanusiakan manusia dalam pola perkembangan kontemporer di kota-kota besar Indonesia yang kini dipenuhi gelamor dari hedonisme dan modernitas. Mental si Tuan digambarkan seperti burung

perkutut dengan perut gembur dan hanya bisa mengumbar “fatwa yang dipenuhi lumpur.” Lumpur menjadi simbolitas dari kebusukan dalam elit politik masa kini yang hanya dipenuhi dengan umbar janji untuk merah simpatik orang-orang kecil.

Ide menulis puisi semacam itu jelas lahir dari pergulatan sosial dengan kota, dengan kesadaran dan pengetahuan mengenai sistem pemerintahan yang tidak jujur. Kota dengan politik dan dominasinya memang kerap membuat orang kecil merasa terpinggirkan, terkhanjati dengan janji-janji palsu pemerintah, bualan anggota parlemen saat kampanye, yang semua itu mereka gunakan hanya untuk menumpuk kekayaan dari negara. Kota, dan gemerlap malam, juga bahasa-bahasa penuh janji dan impian dari elit politis kerap kali membuat hati terasa tertusuk duri. Penyair sebagai individu dengan ketergugahan rasa turut melancarkan keberatan pada fenomena sosial yang sering kita dengar dalam berita maupun gunjingan orang kecil ketika sarapan pagi di warteg. Dan stilisasi bahasalah yang membedakan kritik penyair dengan celoteh pagi hari.

Memang Hanna memilih gaya itu, entah sadar ataupun tidak. Hal itu dapat terlihat ketika ia menulis catatan pembuka di buku *Benih Kayu Dewa Dapur* seperti berikut ini.

Apakah sebatang pohon rambutan yang tetap tumbuh tak peduli itu (dan kini justru berbuah) ikut berbahagia? Kenapa di tengah kekerasan dan keculasan, pohon itu justru berbuah? Kenapa di tengah cipratan darah manusia yang amis – disertai kepulan asap gerobak dari penganiayaan dan pemerasan sekelompok preman sampai kemenangan penjual bubur yang bersekongkol dengan kejahatan— pohon rambutan itu justru mengeluarkan surga lain?

“Setiap pohon yang tumbuh dipelihara Tuhan,” begitu sabda orang bijak. Aku percaya pada sabda orang bijak, karena itulah aku memiliki imajinasi paling mustahil. Buktinya aku selalu membuka jendela setiap malam, seraya berharap ada jutaan jendela yang juga sama terbuka (Fransisca, 2012, hlm. 8)

Dari petikan itu, lihatlah betapa Hanna dalam membuat catatan pembuka saja menggunakan bahasa yang puitis, menyambung narasi yang terpatah, yang semua itu untuk melambangkan sesuatu: berkaitan dengan relasi sosial budaya yang mengonstuksi realitas baru di dalam tulisan. Hubungan makna literar dan figuratif dibangun dalam harmonisasi untuk menyatakan maksud tersembunyi, yang apabila dinyatakan secara langsung dapat terlalu kasar, kurang sopan. Ada keinginan dari dirinya untuk mencapuradukkan gaya, kesadaran diri, dan pilihan kata yang mengejutkan secara tak langsung dalam bentuk kritik: sebuah sudut pandang melankolis untuk melihat kehidupan yang tertekan (tertindas). Model semacam ini jelas bagian dari *style* dalam menulis dan bersuara sebagai spirit yang ingin bergerak dalam ranah kemanusiaan, namun tertahan oleh keindahan bahasa.

Ada perasaan minoritas dalam puisi Hanna yang muncul sebagai perempuan. Dan perempuan itu seolah baru bisa lantang bicara, bila melalui puisi. Ya, seperti yang ada dalam sajak “Bakpao Tionghoa” berikut ini.

Bakpao putih, pipi gadis Tionghoa, jelmaan bangau jelita
di atas telaga. Ia tahu kapan ikan birahi
kapan saat katak remaja kasmaran, yang mengatar mereka
pada maut
di tepi-tepi.

Bakpao putih kotaku lebih mulus. Bagai bayangan pikiran lelaki melihat lembut kapas di kulit punggung terbuka gadis Tionghoa. (Fransisca, 2012)

Dalam sajak itu, Hanna berbicara tubuh gadis Tionghoa yang putih seperti Bakpao dalam objek yang terbelunggu antara harapan dan ketakutan. Harapan bahwa setiap orang akan berkembang dan mendapatkan impian dengan tubuh dewasa. Ada ketakutan bahwa kedewasaan akan mengundang birahi dengan kulit seputih kapas. Dua hal itu jelas merupakan potret diri dalam ketidakberdayaan. Dan sajak ini menjadi reaksi atas dominasi yang muncul dalam citra tubuh etnis Tionghoa karena memiliki keindahan tubuh putih, "yang mengantar mereka pada maut di tepi-tepi." Ia memahami dialektika semacam ini dalam pertautan antara dunia batin dengan dunia luar, yakni sebagai dengan penanda yang cukup kompleks.

Dalam sajak "Lagu Tionghoa", betapa kritik tajam dilontarkan mengenai keindahan perempuan yang hanya dijadikan sebagai pesona birahi oleh leluhur dan lelaki: "di antara dua paha" yang "berbaring di hidang" dan "direndam oleh arak". Kritik terhadap identitas mengarah pada diskriminasi, di mana perempuanlah yang sebagai korban. "Aduhai tubuh birahi/ daging segar menyalakan subur, nyanyi remaja gadis belia!/ Mata sipit kulit terang pualam, bertabur merah dan putih/ bawang." Interaksi bolak-balik dalam pemahaman pada perempuan dipahami bahwa perempuan etnis Tionghoa berada di bawah dominasi laki-laki. Itu semua, seolah-olah takdir dari Tuhan

yang membelunggu: "lantaran terlanjur lahir, sebagai sajian istimewa."

Ada maksud dari Hanna melalui puisi untuk menyadarkan kita semua, terutama menyadarkan perempuan untuk berani bergerak, melawan, dan berontak. Usaha untuk menghidupkan perempuan sebagai subjek itu memang harus dilakukan. Pada sisi yang lain, bolehlah aku katakan bahwa Hanna tidaklah semata-mata menyalin kisah, melainkan memprotes lubang kehidupan yang dapat menjerat kaum perempuan di manapun berada melalui puisi dengan imaji yang ikonik. Dan ia menyarankan kepada perempuan dengan ucapan seperti ini: "Jangan meminta rumah/ pada lelaki mandi di sore hari,/ sebab pantulan kulitmu di dasar kali/ adalah lubuk bagi umur yang rindu."//...//Atun, Atun,/ pulanglah segera ke rumah ibu/. Sebagian masyarakat memang memiliki gagasan dan pandangan yang berbeda dengan konstruksi gender dan perlakuannya. Kenyataan yang terjadi bahwa kekuatan laki-laki kerap kali mendominasi melalui kekuatan dan ekonomi menjadi penguasaan yang berlebihan. Hanna sebagai perempuan yang berbicara melalui puisi berdasarkan realitas yang ada di sekelilingnya dengan harap pembaca menemukan pencerahan dan kesadaran.

Dalam begitu, pembaca akan menyadari bahwa kata-kata (seperti halnya puisi) memang dapat menampung optimisme dan suara di dalam batin dengan kekayaan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penyair sehingga ketika tersaji sebagai puisi dapat meninggalkan kesan unik dari suatu zaman yang dipenuhi

ketimpangan. Pembaca diarahkan untuk merasakan wacana yang ditampilkan oleh Hanna dengan memainkan gema bahasa dalam bingkai budaya sehingga subjek penyair melebur: tokoh-tokoh di dalam teksnya bukan keperibadian yang berpusat di dalam sajak, melainkan sebuah dunia yang bisa dimiliki oleh pembaca. Pembaca dapat berada di dalamnya. Semua itu karena konstruksi realitas yang ia bangun memiliki akar kesejarahan yang tidak dapat dirobohkan dalam keberwaktuan, yakni akar sejarah luluhur etnis Tionghoa, bahkan setelah bermigrasi ke Nusantara. Pembaca dapat menjadi bagian dari sejarah itu, situasi di mana kau turut merasakan kesedihan, tangis, luka, dan perih. Caranya, dengan pembaca memasuki bahasanya yang meruang-mewaktu dengan reflektivitas yang tangguh untuk membuat revolusi atas pengalaman-pengalaman yang telah tersublim oleh migrasi.

Namun, akar sejarah itu hanya bagian dari referen, sedangkan konteksnya adalah dunia di sekelilingnya. Sebuah peristiwa yang mungkin juga kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam sajak berikut ini.

Engkau pamit pergi ke taman.
Kambing berguling bersama Nani.
"Bunda, pegang bulunya, tak beda dengan beludru."
"Bukan beludru, sayang, tapi salju pada matanya yang sayu,"
Engkau diam mematung.
Bunga bakung dan rumput jakung.
Kelopak teratai di kolam mekar, warnanya seperti bulu
di matamu yang sayu. Langit berubah warna, menjadi sedih menjelang senja. (Fransisca, 2012)

Darmono (2012) memaknai sajak "Kambing Guling" dalam kambing sebagai korban dalam permainan oposisi antara manusia dan hewan, di mana tokoh berperan sebagai narator. Kita boleh saja percaya pada ucapan Sapardi itu, tapi kita juga boleh saja menjadi salah satu tokohnya dan merasa kasihan pada kambing guling. Kita, seperti halnya aku-lirik, juga boleh saja menjadikan puisi itu sebagai metonimi atas artikulasi sosial, di mana banyak orang yang senang berpesta dengan mengorbankan orang lain. Dalam kota-kota besar, dalam arena politik, dan dalam ruang hegemonik, selalu ada korban untuk hura-hura (kesenangan). Melalui puisi ini, kita dibawa untuk menjadi orang yang berjiwa emansipatoris dalam kesetaraan dan partisipasi.

Tepatnya, sesaat setelah runtuhnya Rezim Orde Baru, 1998, etnis Tionghoa sebagai salah satu minoritas di Indonesia pernah mengalami diskriminasi dengan adanya penjarahan, pemerkosaan, dan penghancuran ruko-ruko di kota-kota besar. Puisi "Kambing Guling" mengingatkan pada peristiwa itu, di mana sebagian perdagangan di Indonesia yang dikuasai etnis Tionghoa menimbulkan kecemburuan sosial di masa krisis moneter. Etnis Tionghoa dalam menghadapi perekonomian global lebih bisa bertahan. Namun dalam lemahnya pengawasan keamanan dan munculnya opini publik yang mengkambinghitamkan etnis Tionghoa sebagai pengendali perekonomian, membuat orang-orang yang mengandalkan kepala tangan mengamuk. Etnis Tionghoa pun menjadi sasaran masa. Imbasnya: "Sari Mayat

namanya. Rasa Mayat, gurih dan lezat./ Datanglah ke sini, jika ingin melihat jelata./ Rasakan manisnya, jika ingin mengusir mereka/ dari ibukota." Begitulah, bahwa banyak mayat bergelimpangan dengan hidup pahit-manis di Ibukota Indonesia, Jakarta.

Struktur sosial-budaya dalam suatu masyarakat memang kerap kali memunculkan dominasi, baik dalam perbedaan gender, status sosial, ras, dan berbagai macam perbedaan lainnya. Yang kuat yang berkuasa, sekaligus yang bisa menentukan hidup orang lain. Kekuasaan muncul dalam perbedaan identitas. Dan puisinya memang berusaha membedah kuasa atas dominasi dan ia menulis dalam fragmen-fragmen yang disatukan secara kompleks. Dalam begini, kita tahu bahwa Hanna hendak berbicara mengenai ketimpangan sosial yang terjadi di kalangan etnis Tionghoa sejak nenek moyang dan masih kontekstual pada zamannya, yang sampai ia sendiri mengalami.

Diaspora muncul akibat perpindahan penduduk menuju kota lain. Kesejahteraan hidup, pencarian jati diri, dan impian-impian telah memicu perpindahan manusia secara masif dengan membawa serta budaya asal mereka ke daerah yang dituju. Dalam sejarahnya, migrasi manusia sebenarnya bukanlah hal yang aneh karena telah terbentuk sejak zaman nomaden. Justru, ketika manusia mulai menetap pada suatu tempat, migrasi ini menjadi persoalan sendiri karena jumlah manusia yang banyak dan memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan budaya inilah yang kerap kali memunculkan identitas. Biasanya, orang yang berkelompok dan

tinggal di tempat baru ini membentuk budaya baru sebagai identitas mereka. Konsep itulah yang disebut sebagai diaspora.

Diaspora tidak hanya tentang kolonialisme dan penindasan, melainkan lebih pada kehidupan masyarakat di daerah asing dengan pola hidup yang berbeda dari lingkungan ia berada. Dalam konsep diaspora, yang menjadi kajian penting adalah mengenai identitas dari dialektika mereka antara budaya asal dengan budaya tempat berada. (Adji et al., 2018) menyebut "proses menjadi" dan wujud identitas menjadi penting dikaji berkaitan dengan konstruksi budaya baru. Proses menjadi bagian tempat tinggal dan mendapat pengakuan sangat penting bagi mereka, namun kerinduan pada daerah asal dan pola budaya yang telah melekat tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Etnis Tionghoa memang telah jauh lama berada di Nusantara, sejak abad ke-5. Keinginan mereka untuk menyatu dengan orang-orang di Nusantara telah dimiliki dengan kelahiran mereka yang juga ada di sini. Walau nenek moyang (asal) dari sebrang, namun dirinya lahir di sini dan ingin diakui sebagai orang Indonesia tanpa ada pembedaan apapun. Namun, pembedaan-pembedaan kerap muncul pada ciri fisik seperti kulit putih dengan rona bawang dan mata sipit sebagai pembeda identitas. Melalui puisi, Hanna menyusun realitas baru atas mitos seperti itu dan berusaha untuk medekonstruksi. Puisi ia jadikan sebagai praktik estetika dengan ruh baru yang lebih dinamis dan kontekstual dengan era kekinian untuk bisa menyatu dengan seluruh orang di Indonesia tanpa membeda-bedakan identitas.

Hanna melalui puisinya dan kekuatan bahasa hendak membongkar itu semua sebagai umpan balik dengan mengacu pada objek independen. Lihat berikut ini:

Dulu ia datang memanggul angan
sepanjang bayang hingga beruban
dari hulu Bukit Roban Kalimantan
ke arah kota menuju muara
:jauh ia pergi nuju Jakarta (Fransisca, 2012)

Begitulah rasanya seorang penyair terlibat dalam sebuah kota: ruang di mana segalanya menjadi sangat berarti dan menuntut untuk ditulis menjadi puisi. Pembicaraan mengenai kota dan kritiknya di dalam puisi telah menjadi semangat post-modernisme dengan diakroni kontemporer. Jakarta dalam arus perekonomian dipenuhi dengan gemerlap harapan, impian, dan fantasi untuk bisa hidup layak. Pembangunan yang terpusat membuat banyak orang terkagum-kagum dengan kota yang dikelilingi teknologi dan keunggulan dalam infrastruktur. Pesona-pesona semacam itu pula tak jarang memunculkan kekerasan dan kriminalitas, akibat jumlah penduduk yang begitu padat dan ekonomi yang timpang.

Kuatnya perasaan dan rasa duka akibat ketakberdayaan terhadap perubahan sosial menjadi mekanisme tunggal dalam episode hidup yang tak bisa dielak. Apa yang menjadikan kota begitu perkasa dan seolah mengabaikan sendi-sendi kemanusiaan yang paling hakiki? Kota tumbuh dan berkembang dalam ingatan, membuat terasing, jadi sepi dan bergerak jauh tidak seperti yang kita inginkan. Sisi utopis muncul. Kota tidak hanya dipahami sebagai tempat, melainkan faktor krusial dalam perebutan kelas sosial dengan ekonomi

sebagai alasan bertahan hidup. Selalu ada perubahan hidup di kota dalam waktu dunia yang terus bergeser dari zaman leluhur ke kekinian, bahkan untuk sesuatu yang belum terjadi sekalipun. Kekuatan semacam inilah yang dapat membangkitkan dan melimpuhkan kota dari dalam benak konseptual kita sebagai manusia.

Dalam beberapa penelitian sastra dari sudut pandang diaspora lebih menitikberatkan pada ruang kota sebagai respon spasial (Adzhani, 2014). Kajian tentang sastra dengan muatan wacana diaspora di Indonesia masih sangat minim. Beberapa orang memandang bahwa diaspora selalu berkaitan dengan poskolonia. Padahal, sastra dalam konteks diaspora, menurut (Jabrohim, 2017) ada polanya sendiri, yaitu "sastrawan sepertinya tengah pergi, menyeberangi batas angan, tetapi sesungguhnya mereka tengah kembali" yang menggali tema-tema kemanusiaan atas identitas dan pertumbuhan budaya. Identitas itu muncul secara institusional berdasarkan struktur sosial yang melingkupinya.

Kota-kota bangkit dan punah. Leluhur
membangun ruko
di jalanan Meumpawah, kuil tumbuh di
Singkawang,
ladang sayur
datang dari Bengkayang. Gadis-gadis pergi
ke Pemangkat,
menukar kain, membeli hio yang disuka
pada Dewa. Istri-istri
telah lama bertani, melepas lelaki menuju
Sarawak.
Berdagang
melintas desa, melintas negara.
Membawa bumbu, menawarkan aroma
hidup dari lipstik hingga peniti, dari beras
hingga tembakau.

Orang bilang kalian pandai segala. Kalian puji orang Tiongkok
keras kepala. Menghidupkan tanah,
merawat air, memuja langit. Hingga hujan
turun dari surga, menjelma pengantin
yang kelak melahirkan
matahari. (Fransisca, 2012)

Dalam petikan sajak "Penyebrang Jembatan" tersebut, diungkapkan mengenai orang-orang yang berpindah tempat demi kebutuhan ekonomi. Perjuangan untuk hidup ditandai dengan kepindahan, yakni dengan menyebrang ke Sarawak. Aku teringat dengan ucapan (Giddens, 2010) tentang perubahan sosial, kalau tak salah begini: "siklus kehidupan sosial benar-benar berlaku bagi pergantian generasi dalam temporalitas waktu dan praktik yang dipenuhi dengan banyak kebutuhan manusia." Harus diakui bahwa kondisi Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke membuat pemerintah tak dapat mengontrol bagian wilayahnya satu persatu. Orang-orang di Singkawan yang jauh dari pusat pemerintahan selama rezim Orde Baru tak mendapat sentuhan secara khusus sehingga perekonomian bergantung pada kondisi alam yang tak cukup. Ketika alam tak lagi jadi payung bagi kehidupan sehari-hari, maka menyebrangi perbatasan (menuju negara sebelah) menjadi salah satu pilihan untuk bertahan hidup dan mendapat imaji kemakmuran. Usaha penyebrangan jembatan itu pun tidak dapat dihentikan begitu saja karena merupakan kebutuhan untuk menemukan investasi dalam hidup.

Sejumlah pertanyaan, sejumlah kritik dilontarkan dengan orang-orang yang berubah oleh tekanan ekonomi karena tidak lagi sejalan dengan tuturan leluhur. Dan saran yang manis adalah:

"Setelah kau tiba jangan pernah lupa./ Limpahkan kembali berkahmu, pada/ keluarga." Dan aku rasa, itu adalah pertemuan penyair (sebagai manusia) dengan ruang sosial memang tidak dapat dihindari. Baik desa maupun kota adalah juga ruang yang dipenuhi dengan berbagai macam problematika. Penyair memang harus peduli dengan realitas yang ada di sekitarnya, peka, sadar, dan menjadi suara menyaring mungkin karena zaman sudah dipenuhi dengan permasalahan-permasalahan yang membuat dahi berkerut.

Puisi bagi Hanna bukan sebuah keindahan seperti gunung dan hujan yang gampang dilupakan. Ia sadar bahwa masyarakat di Indonesia sudah dirasuki oleh begitu banyak permasalahan huru-hara, konflik sosial, bahan bakar yang terus naik, uang yang terus melemah harganya, juga kasus pada "anggota parlemen yang berpose genit." Semua itu tidak lantas menjadikan puisi kering oleh ide dan strategi literar untuk dibaca oleh publik. Puisi dalam manifestasi pandangan dunia dengan logika baru terus tumbuh sejalan dengan intuisi atas realitas kekinian dari peradaban.

Keasadaran Hanna dalam berpuisi juga tampak dalam kategorisasi tema puisi yang ia susun dalam sub-sub: "Bakpao Tionghoa" yang mengisahkan struktur tubuh, "Tungku Pembakaran" dengan banyak kisah mengenai penderitaan, "Dewa Dapur" mengungkap interaksi personal antara diri dengan diri yang lain, "Benih Kayu" menyajikan sebagian dari perjalanan hidup, "Tanah Arang" yang bercerita mengenai beberapa tempat yang dipenuhi duka, "Asap Perjamuan"

dengan dialogis antara aku-lirik dengan orang-orang dekat sesama etnis Tionghoa dan relasinya dengan Dewa-Dewi sebagai ruang metafisis.

Dalam itu, kita akan menemukan perpaduan ungkap antara modern, tradisonal, mistis, dan metafisis yang membuat puisi-puisi di dalam buku *Benih Kayu Dewa Dapur* ini memiliki ciri khas dengan cahaya kata-kata yang senantiasa mematul. Dalam puisi ini, kata-kata bukanlah sebuah kurungan bagi benda-benda ataupun labiring bagi realitas. Kata-kata dapat menjadi jawaban dan gerak yang membuat kita menemukan jalan: jalan ekspresi, perlawanan, dan kehendak untuk melawan kuasa. Pengatahuan telah menjadi jalan untuk merefleksikan segala macam bentuk ketidakmampuan dengan arah pandang pada perubahan. Maka itu, puisi tidak lagi terikat pada potret atau sekadar melukiskan. Puisi lebih diyakini sebagai bentuk interaksi kepada pembaca untuk tinggal di dalam dunia kata dan menemukan pandangan baru dengan perasaan-perasaan yang terlibat aktif di dalamnya.

Dengan tetap mempertahankan nuansa yang klasik gaya Li Po antara alam dan mistik doa pada Tuhan dan Dewa-Dewi membuat harapan tumbuh berkembang dalam tanda-tanda. Dengan bau dari akar filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme yang menyatu dengan keberagaman struktur sosial budaya Indonesia, bahasa di dalam puisi menjadi tampak segar dan unik. Hanna mencoba membuat identitas tersebut dengan pendekatan alam. Ada keyakinan bahwa satu-satunya yang masih dipercaya oleh masyarakat masa kini dalam problematika sosial yang

begitu pelik adalah keajaiban atas doa. Imajinasi yang mustahil itulah yang kerap membuat narasi di dalam puisi tetap bertahan hidup dengan berbagai konsekuensi dan resiko ada dalam diri aku-lirik: sebagai sebuah jawaban atas dunia lain yang sulit untuk diindra. Di dalam teks tersebut, setiap waktu ada rasa bahwa hari-hari akan tetap sama dengan jumlah kalender yang bertambah, dengan air yang tetap mengalir di sungai, namun ironi kehidupan di kota justru muncul di hadapan kita, dan akan ke manakah kita selanjutnya? Seakan melalui puisi, kita dibawa untuk memasuki kembali ruang leluhur dan Tuhan dengan iman yang pernah kita tinggalkan. Bagaimanapun peliknya problematika sosial, pada akhirnya setiap orang akan menuju: “di ujung langit, rumah mungil/ bagi si mati” dan “Sunyilah sunyi,/ sepilah mat./ Ning, hening,/ hening.” Puisi membawa kita untuk berpikir, merenungi hidup, dan sadar pada eksistensi sebagai manusia.

5. PENUTUP

Puisi-puisi Hanna Fransisca muncul dalam ruang dekonstruksi atas dominasi sebagai upaya membongkar realitas yang selama ini tak banyak diketahui publik. Ia memilih jalan sunyi dengan keterlibatan pada flora dan fauna seperti halnya diri kita: manusia yang dipenuhi berbagai pengalaman selama hidup. Pada zaman yang makin hedonis dan dipenuhi dengan gagap gempita teknologi, maka perlu kita kembali berbicara pada alam, mengakui keberagaman di Indonesia, dan hidup dalam perdamaian sebagai puisi yang sangat indah. Puisi bagi tersebut menjadi

suara yang kritis terhadap kehidupan yang membelenggu. Melalui puisi, ada artikulasi diri atas realitas yang ada di sekeliling, yakni “kukeluarkan semua ketakutan, kesendirian, dan kebudayaanku.” Dalam hal ini, puisi melalui bahasa yang singkat dan padat berusaha menyuarakan kehidupan sosial timpang dari proses migrasi yang panjang. Kita masih merasa beruntung bahwa hidup di zaman dalam perkembangan budaya populer yang serba gemerlap, dan puisi masih menjadi salah satu cahaya bagi batin yang selama ini tertutup oleh ketakutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A. . P., Mulyani, S., & Rosiandani, N. L. P. (2018). Diaspora - Literary Works of Indonesian Immigrants In America In The 2010s. *International Journal of Humanity Studies*, 1(2), 134-150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i2.979>
- Adzhani, S. A. (2014). Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respons Spasial dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini. *Jurnal Poetika*, II(Juli 1).
- Allen, P. (2004). *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Indonesia Tera.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (2012). Catatan Penutup. In *Benih Kayu Dewa Dapur*. Penerbit PT Komodo Books.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fransisca, H. (2012). *Benih Kayu Dewa Dapur*. Penerbit PT Komodo Books.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Perubahan Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration)*. Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2017). *Dari 'Diaspora Sastra' Sampai Tema Kemanusiaan Di Dalam Antologi Puisi*. [Http://Eprints.Uad.Ac.Id/8084/1/Diaspora%20Sastra.Pdf](http://Eprints.Uad.Ac.Id/8084/1/Diaspora%20Sastra.Pdf).
- Pinurbo, J. (2011). “Di Sudut Bibirmu Ada Sebutir Puisi.” *Jurnal Sajak*, 1(1).
- Riceour, P. (2002). *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. IRCiSoD.
- Riceour, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Kreasi Wacana.
- Riceour, P. (2012). *Teori Interpretasi*. Paul Riceour.
- Salmon, C. (2012). *Sastra Indonesia awal: Kontribusi orang Tionghoa*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) in collaboration with École Française d'Extrême-Orient, Jakarta-Paris Forum, Pusat Bahasa, Yayasan Nabil.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1982). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.